

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَطْمُهْ مَطْزِ

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ لَمْ يَرْفَعْ رَافِعِي دَعْوَى كَلْبِي فَرَأَى نَوْعًا مِّنْ كَلْبٍ يَحْمِلُ عَالِمًا وَعَسَى  
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِأَتْبَاعِهِمْ مَّرْسَلِينَ أَنِ اسْمَ كَلْبٍ مَّرْكُومٍ  
وَأَنَّ كَلْبًا صَاحِبُ نَبِيِّ إِيَّاكَ أَلَمْ يَأْكُلْ عُقْرًا وَجُنْحًا  
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبُوا كَلْبًا نَبِيَّ يَخُورُ عَلَيْهِ السَّابِقِينَ  
وَتَابِعِ السَّابِقِينَ لِيَوْمِ يَأْتِيهِمْ بِأَهْسَابِهِمْ يَوْمَئِذٍ  
مَنْ لَمْ يَرْفَعْ رَافِعِي دَعْوَى كَلْبِي فَرَأَى نَوْعًا مِّنْ كَلْبٍ يَحْمِلُ  
عَالِمًا وَعَسَى الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِأَتْبَاعِهِمْ مَّرْسَلِينَ أَنِ اسْمَ  
كَلْبٍ مَّرْكُومٍ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
4

Nomor  
2

Halaman  
243-264

Maret  
2022

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنْظِنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه بنظري

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 2	Halaman 243-264	Maret 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

**Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**

# ابن كعبه

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

## **EDITORIAL TEAM**

### **Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

### **Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

### **Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

### **Copy Editor and Layout Editor**

Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

### **Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [s2iat@uinsu.ac.id](mailto:s2iat@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**TABEL OF CONTENT**

Reorientasi Pembelajaran Al-Quran dan Tafsirnya di Lembaga Pendidikan Islam

**Nur Aisah Simamora** \_\_\_\_\_ 133-145

Peran Alumni Musthafawiyah dalam Kajian Tafsir Kontemporer di Sumatera Utara

**Safria Andy, Irpan Sanusi Daulay** \_\_\_\_\_ 146-177

Eksistensi Tafsir Modern (*Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*)

**Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh** \_\_\_\_\_ 178-198

Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam *Tafsir Quran Karim (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi)*

**Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution** \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_ 199-242

Penafsiran *Al-Haq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bāyan

**Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan** \_\_\_\_\_ 243-264

Manuskrip Al-Qur'an Tertua di Sumatera Utara (*Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an*)

**Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution** \_\_\_\_\_ 266-293

Etika Menjaga Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ibnu Khaldun (*Analisis Tafsir Maqasidi QS. al-A'raf Ayat 56*)

**Erika Aulia Fajar Wati, Hakam al-Ma'mun** \_\_\_\_\_ 294-312



## PENAFSIRAN *AL-HAQ* MENURUT HASBI ASH SHIDDIEQY DALAM TAFSIR *AL-BĀYAN*

Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[karin.mujtahidah10@gmail.com](mailto:karin.mujtahidah10@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul penafsiran kata *Al haq* menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir *Al Bayan*, yang merupakan salah satu karyanya. Bahwa makna secara keseluruhan di dalam *Al quran Al haq* bermakna benar atau kebenaran. tujuan dari penelitian ini adalah menemukan konsep makna kata *Al haq* serta upaya manusia menjadi manusia yang Haq. Dengan menggunakan metode maudhui atau tematik milik Al farmawi penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Yakni pengertian kata *Al haq* di dalam *Al quran* bermakna benar, kebenaran, sesuatu yang benar-benar, sebenarnya, adil, dan hak, yang mana makna tersebut sesuai dengan konteks ayat tersebut berbicara. Kemudian penafsiran kata *Al haq* menurut mufasirin dari kitab tafsir yang salaf hingga modern, terkhusus pembahasan ini penulis hanya mengkhususkan ayat-ayat yang memiliki munasabah dan ayat-ayat yang menurut penulis memiliki makna yang berbeda.

Penafsiran Hasbi terhadap kata *Al haq* serta konsep kata *Al haq* yang disimpulkan penulis melalui tafsir *Al bayan*, bahwa *Al haq* dalam ayat-ayat *Al quran* berbicara mengenai kebenaran kepada bukti-bukti ke-Esaan Allah SWT, berbicara mengenai kebenaran ilmu pengetahuan, berbicara mengenai kebenaran hukum keadilan, berbicara mengenai kebenaran terhadap balasan perbuatan dan perkataan, serta berbicara mengenai peringatan dan nasihat bagi manusia.

**Kata kunci:** Kata, *Al haq*, Tafsir, *Al-Bayan*, Hasbi Ash Shiddieqy

### **ABSTRACT**

This research is entitled the interpretation of the word Al haq according to Hasbi Ash Shiddieqy in tafsir Al Bayan, which is one of his works. That the meaning as a whole in the Al quran Al haq means true or truth. The purpose of this study is to find the concept of the meaning of the word Al haq as well as human efforts to become human beings who Haq. By using the maudhui or thematic method belonging to Al farmawi, this research can answer the formulation of the problem that has been prepared. That is, the meaning of the word Al haq in the Qur'an means true, truth, something that is really, in fact, fair, and right, which the meaning is in accordance with the context of the verse speaks. Then the interpretation of the word Al haq according to the commentators from the book of tafsir salaf to modern, especially this discussion the author only specializes in verses that have reasonable and verses that according to the author have different meanings.

Hasbi's interpretation of the word Al haq and the concept of the word Al haq which the author concluded through the interpretation of Al bayan, that Al haq in the verses of the Qur'an speaks of the truth to the proofs of the Oneness of Allah SWT, speaks of the truth of science, speaks of the truth the law of justice, speaks of the truth in recompense of deeds and words, and speaks of warnings and counsels for mankind.

**Keywords:** *Kata, Al haq, Tafsir, Al-Bayan, Hasbi Ash Shiddieqy*

## PENDAHULUAN

*Al-Haq* yang merupakan salah satu *asma*<sup>1</sup> Allah, dalam Alquran artinya kebenaran. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kebenaran adalah kesesuaian, tidak berat sebelah yakni adil dan dapat dipercaya.<sup>2</sup> Ibn Hazem mengatakan, “bahwa nilai terbesar dari objektivitas pengetahuan dalam Islam adalah Allah SWT., menamakan diri-Nya sebagai Maha Benar (*al-Haq*) Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

*Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Benar. Sedangkan perkara yang mereka sembah selain Allah adalah batil. (Q.S. Al-Hajj: 62)*

*Jika Allah adalah kebenaran Maha Objektif, maka firman dan hukum-hukum-Nya juga merupakan kebenaran objektif. Karena tidak logis jika Dzat Yang Maha Benar mengeluarkan firman dan hukum yang tidak benar. Itu sebabnya, segala sesuatu yang memiliki mata rantai yang shahih berasal dari Allah merupakan kebenaran. Baik dalam bentuk ajaran tentang keyakinan (akidah), hukum dan ilmu pengetahuan.”*

Ketika Alquran berbicara tentang berbagai persoalan, baik yang bisa diuji kebenarannya oleh akal terkait dengan persoalan-persoalan alam nyata (*alam syahadah*) atau ketika akal tidak bisa menguji kebenarannya atau ketika Alquran berbicara tentang alam ghaib. Semuanya merupakan proposisi ilmiah. Sebab, Ia memiliki argumen yang memadai dan inheren. Dalam filsafat Islam, bahwa hubungan antara pemikiran dengan realitas yang bisa diakses oleh panca indera. *Pertama*, suatu pengetahuan disebut benar atau objektif, jika terjadi kesesuaian antara akal dan realitas. *Kedua*, hubungan yang saling melengkapi antara akal dan wahyu, dalam Islam telah menetapkan kebenaran sebuah proposisi jika disertai

---

<sup>1</sup> Dalam Bahasa Arab kata *asma* adalah bentuk jamak dari kata ismun yang artinya adalah nama, ia berasal dari kata *assumu* yang artinya ketinggian, atau *assimah* yang artinya tanda. Lihat Quraish Shihad, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al Husna perspektif Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), hlm. 36

<sup>2</sup> DEPDIKBUD Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 534.



dengan dalil, baik dalil *naqal* atau dalil akal.<sup>3</sup> Terdapat 227 kosa kata *al-Haq* dalam Alquran. Contoh dalam Alquran

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصِرُّونَ

*Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya, tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan dari kebenarannya itu. (QS. Yunus, 10: 32)*

Secara istilah kata *al-Haq* dalam Alquran memiliki arti sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, sehingga akal tidak bisa mengingkari eksistensinya. Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir al-Bayan menafsirkan, bahwa itulah Allah, Tuhanmu yang benar. Maka apakah ada lagi sesudah kebenaran selain dari kebatilan? Mengapa kamu berpaling dari kebenaran?.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Wahbah al-Zuhaili Menyatakan bahwa:

الحق هو الشئ الذي يحق ويجب ثوبته ولا يجد العقل سبيلا الى إنكاره

*Al-Haq adalah suatu hal yang benar adanya dan wajib ditetapkan kebenarannya dan tidak pula dapat akal mengingkari kebenaran tersebut.<sup>5</sup>*

Sedangkan Muhammad al-Razi mendefenisikan al-haq sebagai sesuatu yang tetap, sesuatu yang tidak bisa mengingkarinya, juga merupakan suatu perintah jika sudah ditetapkan kebajibannya. Misalnya, nyatakanlah kalimat Tuhan kamu yang telah menetapkan untuk melaksanakan hukum.<sup>6</sup>

Penafsiran seorang mufasir terhadap teks akan dipengaruhi oleh *setting historis* pada masa tokoh tersebut, baik itu kondisi sosial, politik, budaya dan lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap suatu penafsiran. Bias dari situasi kondisi akan memberikan pengaruh terhadap satu kosa kata, dalam hal ini

---

<sup>3</sup> Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta: Spirit Media Press, 2017), hlm. 123

<sup>4</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 212

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *tafsir al-Maraghi* (Beirut; Dar al-Fikr, 1974), hlm. 90

<sup>6</sup> Muhammad ar-Razi, fakhr al-Din al-'Alamah Diya' al-Din Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 61

adalah kata *Al-Haq*. Pada penelitian ini, tokoh yang akan menafsirkan kata *al-Haq* adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir *al-Bayan*, merupakan salah satu intelektual muslim yang menyusun kitab tafsir berbahasa Indonesia. Sesuatu yang menarik dari penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy adalah penafsiran yang sangat *simple*, singkat, atau dalam ulumul Quran disebut *ijmali*, telah mengarang dua kitab tafsir yaitu, Tafsir *an-Nur* dan *al-Bayan*.<sup>7</sup> Kitab tafsir *an-Nur* adalah kitab tafsir pertama yang ditulis dan kitab tafsir *al-Bayan* adalah kitab tafsir kedua yang ditulis oleh Hasbi ash-Shiddieqy. Kitab tafsir *an-Nur* sangat panjang penjelasannya, sedangkan kitab tafsir *al-Bayan* merupakan penyempurnaan dari tafsir *an-Nur* serta meluruskan kembali terjemahan-terjemahan Alquran yang telah beredar di tengah masyarakat pada masanya, sehingga perlu adanya kajian kembali terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran.

Sedangkan *setting historis* kehidupan Hasbi yang dilahirkan pada awal abad ke-20, hukum Islam di Nusantara ini sangat kental di kelilingi keterbelakangan dalam berfikir, lebih tersudut dalam aspek ibadah dan hanya bercorak satu mazhab. Dalam artian mempertahankan taklid, melarang talfik dan larangan membuka pintu ijtihad. Kenyataan ini masih dipersuram dengan miskinnya kajian metodologis. Pemikiran hukum Islam lebih mementingkan hasil daripada proses penyimpulan hukum, mengabaikan maslahat sebagai salah satu tujuan hukum Islam, karena pendapat ulama sering diimpor begitu saja sebagai kebenaran tanpa dikaji ulang.<sup>8</sup>

Hasbi mengatakan dalam kata pengantarnya, bahwa “*Tafsir al-Bayan merupakan suatu terjemahan dari makna-makna Alquran yang lebih lengkap dari terjemahan-terjemahan yang telah berkembang dalam masyarakat dewasa ini.*”<sup>9</sup>

Menurut hemat penulis dengan nuansa hukum Islam dan fikih kitab tafsir *al-Bayan* mampu memberikan penafsiran kata *al-Haq* dengan jelas, serta dapat

---

<sup>7</sup>Nashrudin Baidan, *perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Cet. I, Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 75

<sup>8</sup>Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006), hlm. 28

<sup>9</sup>T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, “*Kata Pembuka*” dalam *Tafsir al-Bayan*, Vol. I. h. Xi

memberikan ide-ide pokok untuk berkontribusi terhadap problematika masa kini. Melihat sekilas dari *setting historis* masa Hasbi Ash Shiddieqy dalam menyusun kitab tafsir *al-Bayan* banyak karya tafsir pada masa itu tidak lengkap dalam menafsirkan makna-makna Alquran, dalam hal ini T.M. Hasbi berkeinginan menulis tafsir yang menafsirkan makna-makna ayat Alquran secara sempurna. Sebagaimana penilaian dari intelektual muslim, yakni Mukti Ali mengatakan bahwa, “*Hasbi adalah orang yang paling banyak menaruh perhatian dalam tulisannya terhadap perkembangan hukum Islam, sebagaimana semboyan yang terkenal pintu iztihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia yang berhak menutupnya.*”<sup>10</sup>

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan kegelisahan akademik yang telah dibahas pada latar belakang masalah. Penulis akan menyusun beberapa rumusan masalah terhadap penelitian penafsiran *al-Haq* menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir *al-Bayan*. Adapun rumusan masalah berdasarkan kegelisahan akademik adalah:

1. Apa pengertian *al-Haq*?
2. Bagaimana penafsiran kata *al-Haq* menurut ulama mufasir?
3. Bagaimana penafsiran kata *al-Haq* menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam *Tafsir al-Bayan*?
4. Bagaimana manusia manusia mencapai *al-Haq* dengan Analisis konsep penafsiran kata *al-Haq*?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengertian *al-Haq*
2. Penafsiran kata *al-Haq* menurut ulama mufasir

---

<sup>10</sup> Nashrudin Baidan, *perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Cet. I, Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 78

3. Penafsiran kata *al-Haq* menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam *Tafsir al-Bayan*.
4. Upaya manusia terhadap analisis penafsiran kata *al-Haq* dalam *Tafsir al-Bayan*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pembendaharaan keilmuan baru tentang makna *al-Haq*. Ayat-ayat dengan derifasi kata *al-Haq*, kemudian menggunakan Ulumul Qur'an serta menggunakan kitab tafsir *al-Bayan* karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy yang akan memberikan kesatuan makna terhadap kata *al-Haq*.

### Batasan Istilah

Pemahaman yang jelas dan baik terhadap penelitian makna *al-Haq*, peneliti ini akan menguraikan beberapa istilah yang berkaitan langsung dengan judul tesis ini. Penjelasan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan judul penelitian ini “*al-Haq* menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Bayan* (Studi Hermeneutika Alquran Muhammad Abid al-Jabiri).

#### 1. *Al-Haq*

Kata *al-Haq* adalah salah satu dari 99 *Asma' Al-Husna*, *al-Haq* dalam bahasa Arab diartikan dalam bahasa Indonesia berarti benar, diartikan dalam *Asma' Al-Husna* adalah Maha Benar. Dalam Alquran kata *al-Haq* terdapat 227 kata,<sup>11</sup> kata *al-Haq* yang berarti Maha Benar pada konteks ayat adalah Allah. Dapat bermakna Hikmah seperti contoh berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْأَجْسَابِ مَا خَلَقَ  
اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

---

<sup>11</sup>Kamus Alquran

*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan ditetapkannya (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu (orbitnya), supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus: 5)*

Ayat di atas memberikan informasi bahwa matahari dan bulan yang berputar pada siang dan malam, yang merupakan kuasa Allah, serta memberikan informasi dalam bidang keilmuan yakni menjadi dasar ilmu perhitungan alam dalam menghitung tanggal hari (geografi).

## 2. *Tafsir al-Bayan*

T.M. Hasbi telah menulis dua kitab tafsir. Pertama adalah kitab tafsir yang berjudul *an-Nur* yang telah sampai kepada kita pada tahun 1960 dan yang kedua kitab tafsir *al-Bayan* pada tahun 1966, keduanya berjarak enam tahun. Tafsir *al-Bayan* terdiri dari dua jilid, setiap jilidnya terdapat 15 juz. Jilid I memuat tafsir ayat-ayat Alquran dari juz I sampai dengan juz XV. Dan jilid II memuat tafsir ayat-ayat Alquran dari juz XVI sampai dengan XXX. Dengan demikian jumlah surah yang T.M. Hasbi tafsirkan berjumlah 114.<sup>12</sup>

Tafsir *al-Bayan* merupakan tafsir dengan makna-makna ayat-ayat Alquran yang menggunakan metode *ijmali*, namun penafsirannya lengkap dan telah berkembang pada dewasa ini. berbagai penelitian terhadap tafsir *al-Bayan* menyatakan bahwa tafsir ini sangat kuat terhadap hukum Islam dan fikih.

## **Penafsiran Kata Al-Haq Menurut Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Bayan**

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 26**

---

<sup>12</sup>T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, "Kata Pembuka" dalam *Tafsir al-Bayan*, Vol. I. h. Xi.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Sesungguhnya Allah tidak malu (segan) menyebut dan membuat sesuatu perumpamaan—yaitu—berupa nyamuk, lalu yang lebih tinggi lagi. Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka meyakini bahwasanya perumpamaan itu adalah sesuatu yang haq—yang datang—dari Tuhan mereka, dan adapun orang-orang kafir, mereka berkata: “Apakah yang Allah kehendaki dengan ini sebagai perumpamaan?” Allah dengan ini menyesatkan banyak orang. Allah dengan perumpamaan ini banyak memberikan petunjuk pula. Allah tidak menyesatkan dengan perumpamaan ini selain orang-orang fasik.

Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan kata *al-Haq* dalam *al-Bayan* adalah sesuatu yang tidak bisa diingkari. Kemudian, kata “perumpamaan” Allah kerap kali membuat perumpamaan dalam Alquran dengan benda-benda yang tidak berarti. Misalnya, dalam surat Al-Hajj ayat 37 dan surat Al-Ankabut ayat 41. Tuhan membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba. Maka orang munafik memandangnya ganjil. Perumpamaan tersebut untuk menantang mereka, dengan ayat ini, Allah menegaskan, bahwasanya Allah tidak segan-segan mengumpamakan sesuatu dengan kutu busuk atau nyamuk. Allah menjadikan perumpamaan sebagai sebab kesesatan orang-orang yang tidak memahami dan menantangnya. Maka perumpamaan tersebut, menjadi sebab di sesat. Orang-orang yang insaf dan menerima perumpamaan, maka perumpamaan itu menjadi sebab mendapat petunjuk perumpamaan adalah *Dzari'ah* kepada hidayah dan *Idhal* (menyesatkan).

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 61**

*Dan—ingatlah—ketika—kamu berkata: “Hai Musa, kami sama sekali tidak bisa sabar atas satu macam makanan saja, maka dari itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, niscaya Dia memberikan untuk kami sebagian dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, yaitu sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang, adas dan bawang merah.” Musa berkata: “Apakah kamu menunggu yang lebih baik diganti dengan yang lebih buruk? Pergilah ke suatu kota, niscaya di situ kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Dan kehinaan dan kemiskinan ditimpakan atas mereka dan mereka kembali dengan mendapat murka dari Allah (dan mereka telah menjadi orang-orang yang berhak menerima kemurkaan dari Allah). Yang demikian itu, karena mereka tidak percaya kepada tanda-tanda kekuasaan Allah dan membunuh para Nabi tanpa ada alasan yang benar. Mereka berbuat yang demikian, karena durhaka dan selalu melampaui batas.*

Dalam penafsiran Hasbi, bahwa yang dimaksud dengan “satu macam makan” adalah *Manna* dan *Salwa*. Nabi yang terbunuh oleh orang-orang Yahudi yang dimaksud pada ayat ini adalah Nabi Zakariya dan Nabi Yahya. Kemudian maksud dari kata *al-Haq* pada ayat itu yakni berhubungan dengan pembunuhan kedua nabi tersebut, bahwa mereka membunuh bukan karena alasan yang benar melainkan karena hawa nafsu.<sup>13</sup>

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 71**

*Berkatalah Musa: “sesungguhnya Allah mengatakan, bahwasanya betina wanita itu, adalah seekor lembu betina yang dapat dipergunakan untuk bekerja membajak (tanah), belum dipergunakan untuk mengangkut air, guna menyiram tanam-tanaman, bebas dari cacat (tidak ada suatu cacat pun padanya, dan tidak sedikitpun belang warnanya).” Mereka berkata: “Sekarang baru engkau menerangkan ciri lembu yang sebenarnya.” Maka—sesudah mereka memperoleh lembu yang dimaksud—mereka pun menyembelihnya—padahal sebelum itu—hampir-hampir mereka tidak mau mengerjakan.*

Pada ayat ini Hasbi menafsirkan, bahwa ayat ini menunjukkan kepada kita, bahwa boleh saja menunda suatu penjelasan sampai pada saat yang tepat (saat diperlukan).<sup>14</sup>

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 91**

*Apabila dikatakan kepada mereka orang-orang Yahudi berimanlah kamu kepada apa yang Allah turunkan kepada Muhammad, niscaya mereka menjawab kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami. Dan mereka mengatakan dalam keadaan tidak mau percaya kepada yang datang sesudah At-Taurat itu (Alquran), adalah suatu kebenaran yang tidak dapat diingkari, yang membenarkan apa yang mereka punyai. Katakanlah mengapa kamu dulu membunuh para Nabi-nabi Allah, jika memang benar kamu orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada kamu.*

Jika benar kamu beriman kepada Taurat, maka mengapa kamu membunuh Nabi-nabi yang datang untuk membenarkan taurat, sedang kamu meyakini kebenaran mereka. Baca surat *Al-Baqarah* ayat 87. Ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi baik di masa Nabi SAW. maupun sebelumnya. Ayat ini memberi peringatan bahwa berdiskusi dalam mengembangkan agama adalah suatu jalan yang ditempuh oleh Nabi. Dalam konteks ayat ini bahwa kebenaran terhadap Alquran tidak dapat diingkari.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquranul Karim*, hlm. 14

<sup>14</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquranul Karim*, hlm. 11

<sup>15</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquranul Karim*, hlm. 14

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 109**

*Kebanyakan dari Ahlul Kitab menginginkan untuk mengembalikan kamu dalam kekafiran sesudah kamu beriman. Disebabkan kedengkian yang ada dalam diri mereka, setelah nyata kebenaran kepada mereka. Karena itu, maafkanlah mereka dan berlapanglah dada terhadap orang-orang yang berdosa sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa berkuasa atas segala sesuatu.*

Hasbi menafsirkan, bahwa yang dimaksud kebenaran yang nyata adalah kebenaran risalah Muhammad SAW. dengan kesaksian Taurat sendiri. Kemudian hasbi menafsirkan kata “perintah-Nya” terhadap kebenaran yang nyata, yakni Allah memberi izin memerangi orang Yahudi dan mengusir mereka.<sup>16</sup>

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 119**

*Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau untuk membawa agama dengan menyampaikan kabar gembira dan kabar takut. Engkau tidak bertanggungjawab terhadap penghuni-penghuni jahim (yang menyala-nyala apinya).*

Hasbi Ash Shiddiqie dalam menerjemahkan kata *al-Haq* pada ayat ini adalah kebenaran. Mengenai penafsiran ayat ini Hasbi me-notice untuk membaca surat Ar-Rad ayat 40.<sup>17</sup>

### **Q.S. Al-Baqarah. 2: 144**

*Sungguh Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah mukamu ke langit, maka sungguh Kami hadapkan muka engkau ke arah kiblat yang engkau senangi. Karenanya hadapkanlah muka engkau ke arah Masjidilharam (Ka`bah). Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah mukamu ke arah itu. Dan sesungguhnya semua mereka yang telah diberkani al-Kitab (Taurat dan Injil) pasti mengetahui, bahwasanya apa yang telah ditetapkan itu, adalah uatu kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah sama sekali tidak pernah lalai dari apa yang mereka kerjakan.*

Dalam tafsir *al-Bayan*, Hasbi menafsirkan bahwa ayat ini memberi pengertian bahwa tidaklah diwajibkan atas kita yang jauh dari Ka`bah menghadapi Zat Ka`bah, hanya yang diharuskan menghadapi jihatnya (arahnya).<sup>18</sup>

## **Analisis Konsep Makna Al-Haq Dalam Tafsir Al-Bayan**

<sup>16</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquranul Karim*, hlm. 17

<sup>17</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquranul Karim*, hlm. 18

<sup>18</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alquranul Karim*, hlm. 22



Setelah mengetahui seluruh terjemahan dan penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy terhadap kata *al-Haq* dalam tafsir al-Bayan, penulis mencoba membuat konsep makna *al-Haq* dalam tafsir *al-Bayan*. Kemudian penulis mencoba menganalisis konsep tersebut. Konsep ini merupakan hasil dari terjemahan dan penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy. Terdapat beberapa konsep yang menurut penulis dapat mewakili makna *al-Haq* dari suatu redaksi ayat.

### ***Al-Haq* Berbicara tentang Kebenaran kepada Bukti-bukti ke-Esaan Allah SWT.**

Diketahui bahwa beberapa kata *al-Haq* dalam redaksi suatu ayat membicarakan tentang kebenaran kepada bukti-bukti keEsaan Allah SWT. Sebagaimana pada bab kedua disampaikan dalam perpektif ilmu tsawuf dan ilmu kalam, bahwa kata *al-haq* mengarah kepada zat Allah, kebenaran ajaran Allah, serta akidah. Salah satunya surat al-Baqarah ayat 109, Hasbi menerjemahkan “Kebanyakan dari Ahlul Kitab menginginkan untuk mengembalikan kamu dalam kekafiran sesudah kamu beriman. Disebabkan kedengkian yang ada dalam diri mereka, setelah nyata kebenaran kepada mereka. Karena itu, maafkanlah mereka dan berlapanglah dada terhadap orang-orang yang berdosa sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa berkuasa atas segala sesuatu”. Kemudian Hasbi menafsirkan, bahwa yang dimaksud kebenaran yang nyata adalah kebenaran risalah Muhammad SAW. bahkan Taurat menjadi saksi atas pernyataan tersebut.

Dalam tafsir jalalayn dikatakan, bahwa di antara orang-orang Yahudi banyak yang mengharapkan orang-orang Muslim kembali kepada kekufuran. Padahal yang sesungguhnya telah jelas dalam kitab orang Yahudi dikatakan bahwa orang Muslim berada dalam kebenaran. hal ini merupakan bentuk kedengkian orang mereka terhadap orang Muslim dan mereka takut kekuasaan berada di tangan orang Muslim.<sup>19</sup>

Sebagaimana surat al-Baqarah ayat 146 yang redaksi terjemahan Hasbi adalah “Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab, mengenalnya (mengetahui bahwa Muhammad itu Rasulullah), sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. Dan sesungguhnya segolongan di antara mereka, benar-benar menyembunyikan yang haq (kebenaran), padahal mereka mengetahuinya.” Hasbi menafsirkan ayat ini, bahwa mereka orang-orang Yahudi sangat mengenal Muhammad, berdasarkan sifat-sifat muhammad yang telah disebut di dalam Taurat dan Injil.

Disampaikan dalam tafsir *al-Manar*, bahwa (Orang-orang yang telah Kami beri kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri) disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa mereka yang membawa kitab Allah mengetahui apa-apa yang dibawa oleh nabi dalam

---

<sup>19</sup> Imam Jalaludin as-Suyuti, Tafsir Jalalayn. Terj. Bahrun Abu bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindu, 2007), jilid. I, hlm. 79

memerintahkan kiblat adalah kebenaran dari Tuhan mereka, akan tetapi mereka mengingkarinya dan menentangnya, padahal mereka mengetahui Nabi Muhammad SAW sebagaimana dituliskan dalam kitab mereka dari kabar baik tentang dirinya, julukan dan sifatnya yang tidak dimiliki siapapun. Terdapat tanda-tanda yang jelas dan jejak dari bimbingannya, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka dalam pengasuhannya serta lingkungannya hingga tak terlewatkan dalam urusan apapun. (Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya.) bahwa kebenaran itu tidak memiliki cermin.<sup>20</sup>

Dengan demikian sangat jelas konsep kata *al-Haq* pada konteks ayat yang berbicara tentang ke-Esaan Allah, bahwa diutusnyanya Muhammad sebagai Rasul adalah kebenaran yang nyata di dalam kitab-kitab orang Yahudi, yang sesungguhnya mereka menolak kebenaran itu. Dikarenakan ketakutan akan kehilangan kekuasaan.

Beberapa kata *al-Haq* dalam Alquran yang menurut penulis penafsiran Hasbi menunjukkan ke-esaan Allah, seperti surat al-Imran ayat 73, surat an-Nisa` ayat 171 tentang sifat Allah yang tidak ada satu pun yang menyerupainya. surat al-Maidah ayat 83. surat al-An'am ayat 73 yang dalam tafsir *al-Bayan* dikatakan bahwa kata *al-Haq* juga bermakna sesuatu yang pasti terjadi, yang konteksnya berkenaan dengan kekuasaan Allah. Surat at-Taubah ayat 33, surat Yunus ayat 94, surat ar-rad ayat 1, al-Isra` ayat 105, surat al-Qashas ayat 75, surat Saba` ayat 49, surat Saffat ayat 37, az-Zumar ayat 2, Fussilat ayat 53, dan Al-Ahqaf ayat 3.

### ***Al-Haq* Berbicara tentang Kebenaran Hukum Keadilan**

Diketahui beberapa kata *al-Haq* berbicara tentang kebenaran hukum yang adil, dalam artian keadilan yang layak bagi setiap manusia. Sebagaimana yang telah dibahas pada bab kedua tentang terminologi kata al-Haq atau kebenaran, yang bermakna sesuatu yang tidak berat sebelah, yang adil. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa *al-Haq* kebenaran mempunyai kesesuaian dengan syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, ketetapan, realitas, dan kepantasan.<sup>21</sup> Salah satunya pada surat al-Baqarah ayat 213, Sebagaimana Hasbi menerjemahkan "Manusia adalah jamaah satu, kemudian mereka bercerai-berai, maka Allah membangkitkan para Nabi selaku pemberi kabar-kabar gembira kepada orang-orang yang taat dan selaku pemberi kabar-kabar takut kepada orang-orang yang durhaka, dan Allah menurunkan kepada mereka Alkitab yang mengandung kebenaran untuk menetapkan hukum di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih terhadapnya (Alkitab), melainkan orang-orang yang telah diberikannya kepada mereka (yang telah

---

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho bin Muhammad Syamsyuddin, Al-Manar (Beirut: Misriyah 'Amah Kitab, 1990). Juz. II, hlm. 17

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dan Filsafat Sains (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 47

mengetahuinya), setelah datang kepada mereka berbagai hujjah dan dalil. Karena kedengkiannya yang terjadi di antara mereka. Maka Allah menunjuk segala orang-orang yang beriman kepada yang benar dari yang diperselisihkan oleh orang-orang yang sesat itu, dengan izin-Nya dan kelembutannya. Allah menunjuki orang-orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus.” Kemudian Hasbi menafsirkan, bahwa Allah menjadikan manusia agar bersatu padu dan sedia berkata dalam kebenaran untuk menegakkan hukum.

Konsep kebenaran pada ayat ini sangat jelas sekali Hasbi mengutarannya, bahwa manusia adalah satu yang harus bersikap adil. Sedangkan menurut Abu ja'far tentang ayat ini, bahwa kaum Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang-orang yang disifatkan Allah dengan satu kaum, dan kitab Taurat masa lalu menjadi kitab untuk menghukum di antara kaum mereka, karena mereka yang sepuluh abad keseluruhannya adalah berada pada hukum yang benar, yang kemudian menentangnya. Begitu pula masa kini dalam peraturan untuk menghukum di antara manusia dengan menunjukkan validitasnya dalam kebijaksanaan.

Demikian diketahui bahwa dari zaman para Nabi-nabi kita suci yang diturunkan Allah dijadikan sebagai pedoman dalam peraturan untuk menghukum para manusia yang melanggar perintah Allah dengan seadil-adilnya, sehingga menghukum dengan kebenaran yang *real*.

Tidak hanya ayat di atas yang membicarakan keadilan, beberapa surat ini juga membicarakan tentang keadilan, surat al-Imran ayat 3 (Allah memerintahkan seorang pemimpin harus bisa menegakkan keadilan dan ), surat al-Anfal ayat 8, surat al-Ahzab ayat 4, surat sad ayat 26, Az-Zumar ayat 69, As-Syura ayat 17, Al-Jasiyah ayat 22.

### ***Al-Haq* berbicara tentang Kebenaran Terhadap Balasan Perbuatan Dan Perkataan**

Diketahui beberapa kata *al-Haq* berbicara tentang balasan terhadap perbuatan dan perkataan. Salah satunya surat Yunus ayat 53, Hasbi menerjemahkan “Dan mereka bertanya kepada engkau: “apakah azab itu benar-benar akan terjadi?” katakanlah: “Benar, Demi Tuhan-ku, sesungguhnya azab itu benar-benar akan terjadi dan kamu tidak sanggup menolaknya.” Kemudian Hasbi menafsirkan, ayat ini tidak ada bandingannya dalam Alquran, selain surat *Saba`* ayat 3 dan surat *Taghabun* ayat 7. Yakni pada surat itu nabi pernah bersumpah 80 kali pada tiga tempat dengan perintah Allah.

Bahwa ayat yang ditafsirkan Hasbi menunjukkan kebenaran tentang Hari Kiamat yang benar-benar akan terjadi, dan mereka yang berbuat kemungkarannya akan mendapat azab dari Allah. Sebagaimana yang terdapat pada *al-An'am* ayat 93 tentang Ibnu Athiyah mengatakan dalam tafsirnya, bahwa Allah menjanjikan azab di hari akhir, dan manusia tidak bisa menghindar darinya. Karena siapa saja tidak bisa melakukan apapun.

Kata *al-Haq* juga membicarakan tentang hari akhir, yang sesungguhnya benar-benar akan terjadi. Beberapa ayat yang membicarakan tentang adanya azab

di hari akhir, seperti pada beberapa surat, seperti pada surat Yunus ayat 30, 33 dan 53, al-An'am ayat 93.

### ***Al-Haq* Berbicara tentang Peringatan Dan Nasehat Bagi Manusia**

Diketahui beberapa kata *al-Haq* membicarakan beberapa nasehat yang ditujukan kepada manusia, salah satunya pada surat al-A'raf ayat 33. Hasbi menerjemahkan "Katakanlah: "Bahwasanya Tuhanku mengharamkan pekerjaan-pekerjaan yang terlalu buruk, baik yang zahir maupun yang tersembunyi, dan mengharamkan segala yang menimbulkan dosa dan mengharamkan aniaya yang melampaui batas dengan tidak ada jalan yang dapat dibenarkan dan mengharamkan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah yang hujjahnya tidak pernah diturunkan oleh Allah dan mengharamkan kamu mengatakan atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui". Kemudian Hasbi menafsirkan Pada ayat ini Hasbi menafsirkan, bahwa ayat ini mengharamkan segala rupa dosa, baik besar maupun kecil, segala perbuatan keji, segala macam akad yang berlawanan dengan keinginan syara', segala yang salah dan iktikad yang batil. Ayat ini mengumpulkan segala yang diharamkan.

Terlihat dari penafsiran Hasbi pada ayat ini, menurut penulis merupakan sebuah nasehat serta peringatan bagi manusia. Bahwa Allah mengharamkan segala macam bentuk dosa. Sebagaimana tafsir jalalayn mengatakan, bahwa Allah mengharamkan perbuatan yang keji, seperti zina (baik secara terang-terangan dan sembunyi), kemudian mengambil hak orang lain, perbuatan lalim (mepersekutukan Allah), serta mengada-adakan hukum Allah.<sup>22</sup>

Demikian dari konsep penafsiran hasbi yang menyatakan mengharamkan segala bentuk dosa, kemudian dijelaskan kembali bentuk dosa tersebut adalah, zina, mengambil hak orang lain, mempersekutuan Allah dan mengada-adakan hukum Allah.

Selanjutnya pada surat al-baqarah ayat 282 tentang hutang, Hasbi mengatakan dalam jual beli dan pinjaman hutang diperbolehkan dengan salam (salaf). Kemudian menuliskan hutang tersebut dengan benar dan secara adil. Selain dari itu beberapa surat ini juga menurut penulis merupakan ayat yang membicarakan tentang nasehat serta peringatan kepada manusia. Surat an-Nisa ayat 170 (penafsiran Hasbi tentang nasihat kepada manusia untuk melaksanakan amal yang paling baik menurut manusia), surat al-Maidah ayat 77, dan 181, ar-Rad ayat 14, al-Isra` ayat 33, Az-Zumar ayat 75, Az-Zukhruf ayat 86, Al-Hadid ayat 16, Al-Mumtahanah ayat 1, Al-'Asr ayat 3 pada ayat ini Hasbi mengutip penafsiran Imam Syafi'i "beriman kepada Allah dan Alquran serta mengerjakan amalan-amalan dan kebaikan sudah cukup".

Setelah mengetahui konsep kata *al-Haq* dalam tafsir al-Bayan dan melakukan analisis, diketahui bahwa terdapat keunikan pada tafsir al-Bayan karya

---

<sup>22</sup> Imam Jalaludin as-Suyuti, Tafsir Jalalayn. Terj. Bahrun Abu bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindu, 2007), jilid. I, hlm. 284

Hasbi Ash Shiddieqy. Yakni penafsirannya yang singkat namun mampu memberikan pesan yang terkandung dalam setiap makna kata *al-Haq* sesuai dengan konteks ayatnya. Tidak hanya itu bahkan dalam menerjemahkan ayat Alquran khusus pada kata *al-Haq* Hasbi sangat berbeda dengan mufasir lainnya yang berbahasa Indonesia. Yakni dalam menerjemahkan bahasa yang beliau gunakan sangat jelas dan terkadang terdapat sedikit penjelasan atau penafsiran, sehingga terdapat beberapa kata *al-Haq* dalam ayat Alquran tidak ditafsirkan oleh Hasbi Ash Shiddieqy.

Diketahui bahwa konsep kata *al-Haq* dari tafsir *al-Bayan* memiliki beberapa makna. Yakni makna yang sesuai dengan konteks dimana ayat tersebut membicarakan hal apa, dalam hal ini konsep kata *al-Haq* dalam tafsir *al-Bayan* hanya ayat-ayat yang khususnya Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan kata *al-Haq*. Dengan demikian penulis dapat mengambil pesan atau pikiran pokok dari penafsiran Hasbi. Yakni *al-Haq* di dalam Alquran membicarakan tentang kekuasaan Allah, tentang kebenaran ilmu pengetahuan, tentang balasan terhadap perbuatan manusia, dan tentang peringatan serta nasehat untuk manusia.

### **Upaya manusia dalam mencapai kebenaran terhadap Analisis Konsep Penafsiran kata *Al-Haq***

Sebagaimana yang tercantum pada rumusan masalah yang keempat tentang upaya manusia dalam mencapai kebenaran. Sudah semestinya manusia sebagai makhluk yang sempurna yang diciptakan Allah dengan akal dan pengetahuan yang luas untuk menjadi manusia yang benar, yang kemudian manusia akan senantiasa mendapat kebenaran. Berikut penulis berusaha membuat beberapa poin dalam mencapai kebenaran bagi manusia:

#### **a. Beriman kepada Allah**

Menjadi seorang yang berakidah dengan beriman kepada Allah SWT. menjadi kunci yang pertama dalam menjadi manusia yang benar. Beribadah kepada Allah serta senantiasa berdzikir kepada-Nya serta percaya dengan segala mukjizat Allah akan menjadikan manusia tunduk, jujur terhadap kebenaran, menjadikan hati manusia bersih dan kuat terhadap berbagai macam godaan.

Sebagaimana yang tertulis dalam kitab syarah sahih bukhari:

وَمَا رَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا [الأحزاب: ٢٢] وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ مِنَ الْإِيمَانِ. وَكَتَبَ  
عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى عَدِيٍّ: إِنَّ لِلْإِيمَانِ فَرَائِضَ وَشَرَائِعَ وَحُدُودًا وَسُنَنًا، فَمَنْ اسْتَكْمَلَهَا اسْتَكْمَلَ  
الْإِيمَانَ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَكْمِلْهَا لَمْ يَسْتَكْمِلِ الْإِيمَانَ،

*“Dan itu hanya menambah keimanan dan ketakwaan mereka) [Al-Ahzab: 22] Cinta kepada Allah dan kebencian kepada Allah adalah sebagian dari iman. Dan Umar bin Abd al-Aziz menulis kepada Uday: Sesungguhnya, iman memiliki ketetapan, hukum, serta batasan. Barang siapa yang menyempurnakannya, maka ia akan menyempurnakan iman, dan barangsiapa belum menyempurnakannya, maka ia belum menyempurnakan iman.”<sup>23</sup>*

b. Berpengetahuan Luas

Menurut penulis menjadi seorang yang berpengetahuan luas akan mempermudah manusia menjadi manusia yang benar dan mempermudah dalam mencari kebenaran. Yakni dengan mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama dan pengetahuan umum, tentu keduanya memiliki relasi yang kuat. Manusia dalam hal ini sangat mampu untuk menjadi orang yang berpengetahuan luas.

(نَزَفَعِ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّسَاءِ) [يوسف: ٧٦] ، قال: بالعلم. وذكر عن الأوزاعي قال: جاء رجل إلى ابن مسعود فقال: يا أبا عبد الرحمن، أي الأعمال أفضل؟ قال: العلم، ثم سأله أي الأعمال أفضل؟ قال: العلم، قال: أنا أسألك عن أفضل الأعمال، وأنت تقول: العلم؟ قال: ويحك، إن مع العلم بالله ينفعك قليل العمل وكثيره، ومع الجهل بالله لا ينفعك قليل العمل ولا كثيره.

*“(Kami menaikkan derajat keinginan) [Yusuf: 76] Dia berkata: Dengan ilmu. Disebutkan dari al-Awza'i. Dia berkata: Seorang pria datang kepada Ibn Mas'ud dan berkata: Wahai Abu Abd al-Rahman, amal apa yang lebih baik? Beliau menjawab: Ilmu, lalu ditanya amalan mana yang lebih baik? Dia berkata: pengetahuan. Dia berkata: Aku bertanya kepadamu tentang amalan yang paling baik, dan kamu berkata: Ilmu? Dia berkata: Celakalah kamu! Mengenal Allah akan menguntungkanmu dari sedikit pekerjaan dan banyak. Dengan ketidaktahuan akan Tuhan, sedikit atau banyak pekerjaan tidak akan menguntungkan Anda.”<sup>24</sup>*

c. Bersikap Adil

Menurut penulis bersikap adil merupakan kunci ketiga dalam menjadi manusia yang benar dan dalam mencapai kebenaran. Bersikap adil berarti jujur berarti berlaku benar tidak memihak siapa pun, berarti

---

<sup>23</sup> Ibnu Batal Abu Hasan Ali bin Khalaf bin 'Abdul malik, Syarah Sahih al-Bukhari li Ibni Batal (Riyad: Maktabah Rasyad, 2003), hlm. 55

<sup>24</sup> Ibnu Batal Abu Hasan Ali bin Khalaf bin 'Abdul malik, Syarah Sahih al-Bukhari li Ibni Batal (Riyad: Maktabah Rasyad, 2003), hlm. 133

telah mengungkap kebenaran yang ada. Menjadi seorang yang adil tentu tidak mudah, namun manusia seharusnya tetap berusaha sebaik mungkin agar berlaku adil.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلم : إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ

*Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah SWT dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh dari tempat duduknya adalah pemimpin yang tiran. " (HR At-Tirmidzi).*

d. Berbuat Kebajikan

Menurut penulis menjadi manusia yang benar termasuk manusia yang senantiasa berbuat kebajikan. Dalam artian manusia tidak hanya memiliki relasi yang baik dengan Allah, namun memiliki relasi yang baik dengan manusia lainnya. Dengan demikian sikap kebenaran dalam diri akan selalu terealisasikan tanpa rasa ragu dalam diri.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Tuhan tidak pernah mengingkari janjinya. "Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapatkan (pahala) yang lebih baik dari kebajikannya." (QS. Al-Qashas ayat 84).*

## **PENUTUP**

Menjawab rumusan masalah dari suatu penelitian adalah kuncinya. Setelah melalui beberapa proses penelitian, yang sebagaimana metode menunjukkan arah dalam meneliti. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kata al-Haq yang bermakna kebenaran dalam bahasa Indonesia bermakna sesuai sebagaimana adanya, tidak berat sebelah, yang adil dan dapat dipercaya. Para intelektual muslim dengan berbagai perspektif bidang keilmuan mengatakan, kata al-Haq berhubungan dengan ketauhidan, Zat Allah, akidah,



keadilan dan kekuasaan Allah. Kata al-Haq terdapat 227 kata dalam Alquran, yang derivasi katanya terdapat *isim, fi'il madi, dan fi'il mudari*'.

Kedua, kata al-Haq dalam Alquran menurut para mufasir salaf, khalaf, dan kontemporer. Bahwa Penafsiran ulama salaf terhadap kata *al-Haq* yang berhubungan dengan pencipta sesuatu yang dilatarbelakangi oleh alasan yang sesuai dengan hikmah (kebijaksanaan). Yakni manusia yang mati jiwanya akan kembali ke pemiliknya yaitu Allah yang memiliki kekuasaan. Sedangkan menurut ulama khalaf yang tentunya penafsiran para ulama akan berbeda, sebagian besar mereka menafsirkan manusia yang sudah mati jiwa dan rohnya dikembalikan kepada Allah melalui para malaikat, akan tetapi mereka yang tidak beriman kepada Allah, sebagian ulama menafsirkan mereka ditolak jiwanya, sebagian lagi mengatakan mereka hanya tidak mendapat pertolongan. Menurut ulama kontemporer, Allah membangkitkan orang-orang yang sudah mati itu di hari kiamat. Mereka akan berdiri di hadapan Allah mereka yang akan menangani urusan mereka dengan benar.

Ketiga, kata *al-Haq* menurut Hasbi Ashshiddieq yang kemudian menjadi suatu konsep yang diusahakan oleh penulis, yakni kata *al-Haq* yang berhubungan dengan sesuatu yang diciptakan sesuai dengan hikmah. Menurut ulama salaf, segala sesuatu dari langit, dan bumi adalah memiliki ruh, baik itu pohon dan lain sebagainya. Allah memberikannya ruh. Sedangkan menurut ulama khalaf, Tuhan menciptakannya sesuai dengan orbitnya atau untuk bulan dan penyesuaiannya dalam menetapkan ketentuan syariat, dari itu agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan waktu dari bulan-bulan dan hari-hari dalam transaksi dan perubahan. Menurut ulama kontemporer, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Tuhan yang menjadikan tempat-tempat beredarnya itu, agar manusia dapat menggunakannya untuk memperkirakan waktu dan mengetahui bilangan tahun.

kata al-Haq yang berhubungan dengan mengungkapkan keyakinan terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa yang memang ada pada sesuatu itu, seperti ketika kita mengucapkan keyakinan fulan terhadap hari kebangkitan, pahala, siksa, surga dan neraka itu benar. Menurut ulama salaf, orang-orang yang



disifatkan Allah dengan satu kaum, seperti kaum Nabi Adam dan Nabi Nuh, dan mereka yang sepuluh abad, keseluruhannya adalah berada pada hukum yang benar, yang kemudian menentanginya. Kemudian kitab Taurat yang turun di antara manusia untuk menegakkan hukum. Sedangkan menurut ulama khalaf, Manusia adalah satu bangsa dan mereka sepakat tentang kebenaran, apa-apa yang diturunkan dalam kitab itu untuk menghilangkan perselisihan. Menurut ulama kontemporer, Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu, Kitab tersebut diturunkan bersama mereka, agar Allah dan para nabi melalui kitab itu memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

kata al-Haq yang berhubungan dengan perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan apa yang diharuskan, kadar yang diharuskan dan dengan waktu yang diharuskan. Menurut ulama salaf, kebenaran adalah Allah-Tuhan yang Maha Esa-kebenaran yang pertama, melarang mereka menyembunyikan kebenaran, sama seperti kami melarang mereka dalam mencampurkan kebenaran dengan kebatilan. Sedangkan menurut ulama khalaf, jangan merusak kebenaran dengan kamu menciptakan kepalsuan dan menyembunyikannya sehingga tidak dapat membedakan keduanya. Menurut ulama kontemporer, mereka menyembunyikan kebenaran bisa jadi melakukan kebohongan dalam bentuk yang sangat halus, tidak menyampaikan kebenaran saat dibutuhkan, dan mengingkarinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abas Mansur Tamam. 2017. *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*, Jakarta: Spirit Media Press
- Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: L Idea Press
- Abu al-Lais Nasar bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi. 992 H. *Bahrul Ulum*, Beirut: Darul Kitab.
- Aksin Wijaya. 2012. *Nalar Krisis Epistemologi Islam: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Than Husein dan Muhammad Abid al-Jabiri*, Yogyakarta: Teras.

- Hamka. 2016. *Tasawuf: perkembangan dan pemurnian dari masa nabi Muhammad hingga sufi-sufi besar*, Jakarta: Republika.
- Harorld K. Titus. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1973. *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Bakti Nasution. 2001. *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Islah Gusmian. 2003 *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju.
- Hasbi Ash Shiddieqy. 2012. *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Pelajar.
- Ibnu Taimiyah, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, terj. Solihin, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR
- Ibrahim bin Siri bin Sahal Abu Ishaq al-zijaj. 1431. *Ma'ani Alquran wa 'Irabihi*, Beirut: 'Alim al-Kitab.
- Imam Jalaludin as-Suyuti. 2007. *Tafsir Jalalayn. Terj. Bahrin Abu bakar*, Bandung: Sinar Baru Algensindu.
- Islah Gusmian. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju,
- Kamus Alquran
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: 2013. Syarat, ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Alquran*, Tangerang: Lentera Hati.
- Mahyi as-Sanah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi. 1417 H. *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir Alquran*, Beirut: Dar at-Tayibah.
- Marhadi. 2013. *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayan karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komperatif metodologi Tafsir)*, Makassar: Uin Allauddin
- Muhammad Rasyid bin Ali Ridho bin Muhammad Syamsyuddin. 1990. *Al-Manar*, Beirut: Misriyah 'Amah Kitab.
- Nashrudin Baidan. 2003. *perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Cet. I, Solo: Tiga Serangkai.
- Nasiruddin Abu Sa'id Al-Baidawi. 1418 H. *Anwarut Tanzil wa Asraru Takwil*, Beirut: Daru Ihya Turas.

- Nourouzzaman Ash Shiddieqy 1997. *Fiqih Indonesia; Penggagas dan gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Rizki Pelajar.
- Paul Recour. 2002. *Filsafat Wacana: Membela Makna dalam anatomi Bahasa*, Yogyakarta: IRCISoD,
- Quraish Shihab. 2017. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sulaiman al-Kumayi. 2006. *Inilah Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dalam Bidang Tafsir, feminisme, Teologi dan gagasan menuju fiqih Indonesia*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- syafi'fi Abu 'Abdullah muhammad bin idris. 1427 H. *Tafsir Imam Syafi'i*, mamlakatul Arabiyah Su'udiyah: daru tadmiraah.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan.
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. "*Kata Pembuka*" dalam *Tafsir al-Bayan*, Vol. I. h. Xi.